LISANI: Jurnal Kelisanan Sastra dan Budaya
Volume 3 Nomor 1 Januari-Juni 2020
http://journal.fib.uho.ac.id/index.php/lisani

ISSN: 2622-4909 (*online*)
ISSN: 2613-9006 (*print*)
lisani.tradisilisan@uho.ac.id

TUTURAN DALAM RITUAL *KAGHOGHONIWI* TERHADAP ORANG YANG TELAH MENINGGAL PADA MASYARAKAT MUNA DI DESA BANGKALI

Wa Ode Natasya Pratiwi[1], La Niampe[2], Komang Wahyu Rustiani[3]
Jurusan Tradisi Lisan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Halu Oleo
[1]natasyapratiwi04@gmail.com, [3]wahyurustiani@uho.ac.id

Abstrak

Ritual *kaghoghoniwi* adalah ritual yang dilaksanakan oleh masyarakat Muna di Desa Bangkali pada saat upacara kematian dan hajatan lainnya. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui proses pelaksanaan dan memahami makna yang terkandung dalam tuturan ritual *kaghoghoniwi* pada masyarakat Muna di Desa Bangkali. Metode yang digunakan dalam penelitian ini penelitian kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan proses pelaksanaan ritual *kaghoghoniwi* dan tuturan yang diucapkan saat memanggil arwah leluhur telah berubah, di mana proses ritual *kaghoghoniwi* yang dilakukan masyarakat desa Bangkali sekarang digabungkan dengan tradisi *haroa*. Adapun makna tuturan yang diungkapkan pada pelaksanaan ritual *kaghoghoniwi* dahulu bermakna untuk memanggil arwah leluhur atau keluarga yang telah meninggal makan, sedangkan tuturan yang sekarang bermakna agar doa yang kita panjatkan kepada almarhum/almarhumah bisa tersampaikan.

.

Kata Kunci:
Ritual Kaghoghoniwi, Makna, Tuturan

ABSTRACK

The kaghoghoniwi ritual is a ritual performed by the Muna people in Bangkali Village during ceremonies of death and other celebrations. The purpose of this study was to determine the implementation process and understand the meaning contained in the kaghoghoniwi ritual utterances in the Muna community in Bangkali Village. The method used in this study is qualitative research. The results showed the process of implementing the kaghoghoniwi ritual and the utterances spoken when summoning ancestral spirits had changed, where the kaghoghoniwi ritual process carried out by the Bangkali village community was now combined with the haroa tradition. The meaning of the utterance expressed in the implementation of the kaghoghoniwi ritual used to be meaningful to summon the spirits of ancestors or families who had died to eat, while the present speech means that the prayers that we pray to the deceased / deceased can be delivered.

Keywords:
Kaghoghoniwi Ritual, Meaning, Speech

PENDAHULUAN

Ritual dimiliki oleh masyarakat etnis Muna, salah satunya masyarakat di Desa Bangkali yaitu ritual *Kaghoghoniwi*. Ritual *kaghoghoniwi* ini dilakukan saat upacara kematian, hajatan, pesta pernikahan, aqiqah, pingitan, katoba, hajatan orang yang akan merantau, maupun hari-hari besar Islam lainnya. Ritual tersebut dilakukan dengan cara keluarga memanggil roh-roh keluarga mereka yang telah meninggal untuk datang di tempat tinggal keluarga, untuk makan dan minum. Pada pelaksanaan ritual *kaghoghoniwi* ini, keluarga juga mendoakan roh-roh supaya masuk surga. Menurut keyakinan, ritual ini diadakan supaya yang hidup, selamat ketika akan melaksanakan yang mereka tuju dan yang sudah meninggal, juga selamat dari siksaan alam kubur. Masyarakat di desa Bangkali percaya jika ritual *kaghoghoniwi* ini tidak dilaksanakan dalam setiap hajatan, pernikahan, upacara kematian, maka keluarga akan terkena penyakit. Pelaksanaan ritual

kaghoghoniwi terdapat tuturan-tuturan yang di ucapkan pada saat ritual *kaghoghoniwi* berlangsung. *Batata* Muna merupakan tuturan yang digunakan masyarakat desa Bangkali dalam proses pelaksanaan ritual *kaghoghoniwi*, yang memiliki makna dan tujuan melekat dengan kehidupan manusia.

Masyarakat desa Bangkali khususnya masyarakat *milineal* masih banyak yang tidak mengetahui apa itu ritual *Kaghoghoniwi* dan makna tuturan yang terkandung di dalam Ritual *Kaghoghoniwi* ini, karena mereka hanya mengikuti kebiasaan nenek moyang. Berdasarkan fenomena di atas maka, penelitian ini penting dilaksanakan karena jika semakin banyak masyarakat yang tidak mengetahui makna dari ritual *kaghoghoniwi* ini, dapat mengakibatkan ritual ini hanya dianggap sebagai formalitas saja pada upacara kematian. Hal tersebut juga akan berdampak pada peningkatan masyarakat yang tidak akan melaksanakan ritual ini, dan seiring berjalannya waktu ritual ini akan hilang atau bahkan tidak dilakukan lagi. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui proses pelaksanaan ritual *kaghoghoniwi* terhadap orang yang telah meninggal dan untuk mengetahui makna yang terkandung dalam tuturan ritual *kaghoghoniwi* pada masyarakat Muna di Desa Bangkali.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan adalah metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data menggunakan metode observasi. Peneliti turun langsung ke lapangan untuk mengamati aktivitas masyarakat desa Bangkali dalam proses pelaksanaan ritual *kaghoghoniwi* dan untuk mengetahui makna tuturan yang terkandung dalam ritual *kaghoghoniwi*. Wawancara dilakukan dengan menggunakan pedoman wawancara agar sesuai dengan fokus permasalahan yang diangkat. Perangkat yang digunakan merupakan pertanyaan yang di ajukan kepada informan yang merupakan tokoh adat, pegawai sara, dan yang mengetahui ritual *kaghoghoniwi*. Dokumentasi dalam penelitian ini yaitu penulis mengambil gambar dengan menggunakan kamera berupa foto, dan video pada tahap persiapan sampai dengan proses berlangsungnya ritual *kaghoghoniwi*. Perekam suara untuk merekam proses wawancara dengan informan mengenai proses ritual *kaghoghoniwi* dan makna tuturan yang terkandung dalam ritual *kaghoghoniwi.*

Hasil dokumentasi ini digunakan untuk melengkapi dan memperkuat data selama proses wawancara maupun observasi serta menggunakan teknik analisis data oleh Miles dan Huberman (dalam Imran 2018:36)) yang menyatakan bahwa kegiatan analisis deskriptif kualitatif ada empat aktivitas yang dilakukan yaitu, pengumpulan data, yakni cara yang dipakai untuk mengumpulkan informasi atau fakta-fakta di lapangan. Reduksi data (*data reduction*), yakni merangkum dan memilih hal-hal pokok dari data yang telah didapatkan selama proses observasi dan wawancara dengan informan serta memfokuskan pada hal-hal penting yang berkaitan dengan proses dan makna tuturan yang terkandung dalam ritual *kaghoghoniwi.* Penyajian data (*data display*), yakni menampilkan data yang telah direduksi yang sifatnya telah terorganisasikan dan mudah dipahami. Data dalam penelitian ini akan disajikan dalam bentuk kutipan wawancara dengan maksud untuk menjaga keaslian data. Menarik kesimpulan (*concludion*), yakni

penarikan kesimpulan yang disertai bukti-bukti yang ada sehingga kesimpulan yang dihasilkan dalam penelitian ini diarahkan untuk menjawab seluruh permasalahan penelitian dan memberikan gambaran tentang proses, dan makna tuturan yang terkandung dalam ritual *Kaghoghoniwi* terhadap orang meninggal pada masyarakat Muna Di Desa Bangkali.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Ritual *Kaghoghoniwi*

Dalam Muna *Dictionar* (2015), *Kaghoghoniwi* berarti sesajen. Muna *Dictionari* juga menjelaskan bahwa Anak-anak tidak boleh memakan sesajen itu, kecuali orang tua. Adapun sesajen disiapkan berupa bungkusan beras, telur dengan tuak/arak.

Kaghoghoniwi adalah salah satu ritual yang sejak dulu telah dilaksanakan oleh masyarakat Desa Bangkali setiap akan ada acara hajatan, pernikahan, upacara kematian, maupun aqiqah dengan tujuan memanggil dan mendoakan keluarga yang telah meninggal dengan menyediakan makanan. Untuk beberapa masyarakat Desa Bangkali, *kaghoghoniwi* tetap dilaksanakan karena ini memiliki makna pada masyarakat Bangkali yaitu mengingat orang tua terdahulu yang telah meninggal, mereka tidak tega jika saat ada acara atau hajatan tidak mengajak keluarga lainnya, karena masyarakat desa Bangkali percaya bahwa kehidupan di dunia dan alam akhirat itu sama mereka juga butuh makan. Selain itu *kaghoghoniwi* yang bertujuan untuk memanggil arwah keluarga yang telah meninggal ini untuk meminta izin kepada orang tua mereka, karena mereka percaya bahwa ridho Allah adalah ridho orang tua.

Proses Pelaksanaan ritual *kaghoghoniwi*

Ritual *kaghoghoniwi* memiliki beberapa tahap yaitu ;

1. Pergi ke kuburan keluarga, untuk memanggil arwah-arwah keluarga yang telah meninggal dengan *batata muna "Mai fuma kaghoghoniwi mu in…(nama orang yang meninggal) bin/bin…(nama orangtua orang yang meninggal), we lambu…(waktu pelaksanaan ritual kaghoghoniwi)" (*Artinya; mari datang makan *kaghoghoniwi* mu ini…(nama orang yang telah meninggal) Bin/binti…(nama orang tua orang yang telah meninggal) Di rumah…(waktu pelaksanaan ritual *kaghoghoniwi*)).
2. Setelah pulang ke rumah salah satu anggota keluarga menyiapkan makanan untuk *kaghoghoniwi*, dan menyimpan makanan yang telah di *kaghoghoniwi* di sudut rumah atau di tiang tengah rumah atau masyarakat menyebutnya *katisa lalono lambu.*
3. Kemudian kembali membakar *dupa*, dan mengucapkan *batata muna* untuk memanggil arwah *"Mai fuma kaghoghoniwi mu in…(nama orang yang meninggal) bin/bin…(nama orangtua orang yang meninggal), we lambu…(waktu pelaksanaan ritual kaghoghoniwi)" (*Artinya; mari datang makan *kaghoghoniwi* mu ini…(nama orang yang telah meninggal) Bin/binti…(nama orang tua orang yang telah meninggal) Di rumah…(waktu pelaksanaan ritual *kaghoghoniwi*)).
4. *Kaghoghoniwi* di makan oleh keluarga.

Di atas merupakan proses tahapan untuk ritual *kaghoghoniwi* yang lama, di mana ritual *kaghoghoniwi* ini sudah banyak berubah dikarenakan banyaknya penyuluhan agama yang ada di Desa Bangkali, sehingga ritual ini sudah mulai berubah perlakuannya karena digabungkan dengan tradisi baca-baca atau haroa yang merupakan tradisi masyarakat Muna Desa Bangkali juga, adapun tahap proses pelaksanaan *kaghoghoniwi* yang baru yaitu :

1. Tahap persiapan makanan
2. Tahap ke kubur
3. Tahap menyiapkan makanan ke dalam talang
4. Tahap baca-baca dengan doa dan surah-surah dalam alquran, serta pemanggilan roh yang bukan lagi dengan *batata muna* melainkan bahasa arab.
5. Tahap makan bersama

Makna tuturan ritual *kaghoghoniwi*

Tuturan yang terdapat dalam ritual *kaghoghoniwi* ini telah berubah di mana dahulu masyarakat hanya menggunakan *batata muna* sekarang sudah menggunakan bahasa Arab adapun tuturan yang digunakan saat ini ialah "*summaila arwahi jamiahlikubur minal muslimin walmusliman walmukminiwalmukminatususan ilaarwah…(nama orang yang meninggal) bin/binti…(nama orangtua orang yang meninggal)* (artinya: memanggil roh yang telah meninggal kaum laki-laki perempuan atas nama … bin/binti….). Makna tuturan itu supaya doa yang kita panjatkan kepada almarhum/almarhumah bisa tersampaikan dan apa yang kita hajatkan saat itu khususnya kaitannya terhadap orang yang meninggal. Sedangkan untuk tuturan pada *kaghoghoniwi* yang lama hanya, menggunakan *batata muna*, yaitu *"Mai fuma kaghoghoniwi mu ini…(nama orang yang meninggal) bin/binti…(nama orangtua orang yang meninggal),we lambu...(waktu akan dilaksanakan kaghoghoniwi)* (Artinya; mari datang makan *kaghoghoniwi* mu ini...(nama orang yang meninggal) Bin/binti…(nama orang tua orang yang telah meninggal) di rumah…(waktu akan dilaksanakan *kaghoghoniwi*)) tuturan in bermakna memanggil arwah/roh orang tua yang telah meninggal untuk datang makan *kaghoghoniwi* yang mereka telah disiapkan di rumah, dengan menyebut nama keluarga masing-masing dan waktu sesuai dengan kapan akan dilaksanakan *kaghoghoniwi* ini**.**

PENUTUP

Kesimpulan

Masyarakat desa Bangkali memaknai *kaghoghoniwi* sebagai suatu ritual yang dilakukan di setiap acara hajatan, upacara pernikahan, upacara kematian, aqiqah, memasuki bulan Ramadhan, Idul Fitri maupun Idul Adha. Ritual ini bertujuan untuk mendoakan arwah-arwah leluhur atau keluarga yang telah meninggal, namun dahulu nenek moyang melaksanakan ritual *kaghoghoniwi* ini untuk memberi makan arwah-arwah leluhur dan keluarga, di mana masyarakat dahulu percaya jika ada hajatan, pernikahan ataupun kegiatan lainnya tidak melaksanakan terlebih dahulu ritual *kaghoghoniwi* makan dalam salah satu anggota keluarga akan ditimpa musibah seperti misalnya sakit yang tidak kunjung sembuh. Selain pemaknaan yang telah

berubah di mana dahulu *kaghoghoniwi* bermakna memanggil arwah-arwah leluhur dan keluarga yang telah meninggal untuk datang makan dan minum, sekarang maknanya berganti sebagai sekarang bermakna agar doa yang kita panjatkan kepada almarhum/almarhumah bisa tersampaikan. Selain itu proses pelaksanaan ritual *kaghoghoniwi* juga sedikit berubah karena *kaghoghoniwi* telah digabungkan dengan baca-baca atau *haroa* yang biasa juga dilaksanakan masyarakat Muna jika ada hajatan, pernikahan, ataupun upacara kematian. Tahap pelaksanaan ritual *kaghoghoniwi* yang telah berubah terdiri dari proses persiapan makanan untuk ritual *kaghoghoniwi*, proses ke kuburan, tahap kembali ke rumah dan melaksanakan ritual *kaghoghoniwi,* kemudian makan bersama keluarga

Perubahan-perubahan yang terjadi dalam ritual *kaghoghoniwi* ini dikarenakan masyarakat Muna Desa Bangkali telah menganut agama. Ritual *kaghoghoniwi* ini di laksanakan oleh nenek moyang saat masyarakatnya masih menganut kepercayaan dinamisme dan animisme. Banyaknya masyarakat desa Bangkali yang menganut agam Islam serta banyaknya penyuluhan agama yang masuk di Desa Bangkali membuat ritual *kaghoghoniwi* bergeser maknanya dan berubah proses pelaksanaannya, namun meskipun begitu beberapa masyarakat tetap ingin mempertahankan ritual *kaghoghoniwi* karena bagi mereka jika tidak melaksanakan ritual ini sama saja mereka melupakan begitu saja leluhur ataupun keluarga mereka yang telah meninggal. Bagaimanapun ridha Allah adalah ridha orang tua, jadi apa pun yang mereka akan laksanakan, mereka akan selalu meminta izin kepada keluarga mereka yang telah meninggal.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian, persamaan dan kesimpulan yang telah diuraikan di atas, ada beberapa saran yaitu seiring perkembangan zaman ritual *kaghoghoniwi* ini akan semakin berubah perlakuannya, dikarenakan banyaknya penyuluhan agama yang hadir di desa Bangkali, yang lebih parahnya ritual ini juga bisa hilang begitu saja, keyakinan bahwa ritual *kaghoghoniwi* ini dilaksanakan untuk mendoakan orang yang telah meninggal serta memiliki arti mendalam mengenai pelaksanaan ritual *kaghonghoniwi* ini harusnya dijelaskan terhadap orang-orang tua yang pada dasarnya sudah tidak banyak mengetahui tentang ritual *kaghohoniwi* ini, agar ritual ini tidak hilang begitu saja.

DAFTAR PUSTAKA

Hubermen, Miles. 2014. *Analisis Data Kualitatif.* Jakarta:UI Press

https://Kamus-munindo.orgfree.com